

## PENINGKATAN KESADARAN KESATARAAN GENDER DIKALANGAN REMAJA

Khodijah<sup>1\*</sup>, Biltiser Manti<sup>2</sup>  
Universitas Pamulang

\*Email: [dosen02802@unpam.ac.id](mailto:dosen02802@unpam.ac.id)

### ABSTRAK

Kesetaraan gender merupakan prinsip fundamental yang menggarisbawahi hak-hak yang sama bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat ketimpangan gender yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk di kalangan remaja. Remaja adalah fase penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan pola pikir individu, dan sangat rentan terhadap stereotip gender yang dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku mereka terkait kesetaraan gender. Di Pondok Pesantren Al Qonitin, seperti banyak sekolah lainnya, kesadaran terkait kesetaraan gender seringkali belum menjadi fokus utama dalam pendidikan formal. Kondisi ini dapat berkontribusi pada perpecahan gender, ketidakadilan, dan diskriminasi di lingkungan sekolah dan masyarakat lebih luas. Oleh karena itu, perlunya upaya yang sistematis dan terarah untuk membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja di Pondok Pesantren Al Qonitin menjadi sangat penting. Dengan menyadarkan remaja akan pentingnya kesetaraan gender, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Melalui program pengabdian ini, kami bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kondisi kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja Pondok Pesantren Al Qonitin, serta merancang dan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang dapat efektif meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang kesetaraan gender. Dengan demikian, diharapkan hasil dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja.

*Keywords : kesadaran, kesetaraan, jender.*

### ABSTRACT

*This study discusses the application of digital technology in education, which requires a comprehensive strategy that includes technological infrastructure, pedagogical approaches, curriculum development, and teacher training. In the digital era, educators must have the skills to integrate technology effectively, creating a learning environment that supports critical thinking, creativity, and collaboration. Curriculum adjustments are also important to meet the demands of change, with an emphasis on digital literacy, computational thinking, and problem-solving skills. Educational transformation is inseparable from social trends such as globalization, urbanization, and changes in family structures, which require students to acquire global competencies. The digital divide is an obstacle to achieving equitable education, where access to technology and digital literacy is uneven. This study noted significant results after the teacher training program: increased conceptual understanding related to social change in the digital era, better digital competencies, the creation of innovative learning products, and the formation of a learning community that encourages teachers' motivation to continue to innovate. Through an integrated approach, digital education is expected to respond to the needs of generation Z and improve the quality of education in Indonesia.*

*Gender equality is a fundamental principle that underlines equal rights for all individuals, regardless of gender. However, in practice, there are still significant gender inequalities in*

*various aspects of life, including among adolescents. Adolescence is an important phase in the formation of individual attitudes, values and mindsets, and is very vulnerable to gender stereotypes that can affect their understanding and behavior regarding gender equality. At Pondok Pesantren Al Qonitin as in many other schools, awareness related to gender equality is often not yet a major focus in formal education. This can contribute to gender divisions, injustice and discrimination in the school environment and wider society. Therefore, the need for systematic and targeted efforts to build awareness related to gender equality among adolescents at Pondok Pesantren Al Qonitin City is very important. making adolescents aware of the importance of gender equaity, it is hoped that they can become agents of change who have a positive impact on creating a more inclusive and equitable environment. Through this service program, we aim to dig deeper into the condition. of awareness related to gender equality among adolescents of Pondok Pesantren Al Qonitin City, as well as design and implement extension activities that can effectively increase their awareness and understanding of gender equality. Thus, it is hoped that the results of this service can make a meaningful contribution in efforts to build awareness related to gender equality among adolescents.*

*Keywords: awareness, equality, gender.*

## **PENDAHULUAN**

Tidak mengakui bahwa kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Meskipun demikian, masih ada banyak tantangan yang dihadapi dalam memperjuangkan kesetaraan gender terutama di kalangan remaja. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap stereotip gender, ekspektasi sosial yang kaku, serta budaya yang mempromosikan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Sujarwo, 2021).

Membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja menjadi sangat penting di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang holistik memiliki dampak positif terhadap pemahaman remaja tentang peran gender, penolakan terhadap stereotip gender, dan sikap pro-kesetaraan. Integrasi pendidikan seksual dalam kurikulum pendidikan menjadi kunci dalam mencapai tujuan kesetaraan gender. Selain itu, media sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesadaran gender di kalangan remaja. Meskipun dapat menjadi platform efektif untuk menyebarkan pesan-pesan kesetaraan gender, media sosial juga memiliki risiko memperkuat stereotip gender dan norma-norma yang tidak sehat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dalam mengoptimalkan peran media sosial sebagai alat untuk membangun kesadaran gender di kalangan remaja. Secara keseluruhan, upaya membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja membutuhkan pendekatan yang komprehensif, meliputi pendidikan seksual yang holistik dan pengelolaan media sosial yang bijak, guna menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Kurangnya pemahaman kesetaraan gender mengakar kuat dan terus menjadi isu sosial dikarenakan banyak faktor. Dalam hal ini pria dipandang lebih penting dan lebih berhak untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Rozikin, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Trisnawati,

2022), pemikiran tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan orang tua, faktor ekonomi, serta faktor agama dan sosial budaya yang memandang perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan pendamping laki-laki di masa depan. Penyebab lain ialah norma sosial dan praktik budaya patriarki yang kuat dan yang lebih memberikan hak istimewa terhadap kaum pria (Israpil, 2017).

## **METODE**

Teknik Pelaksanaan Kegiatan. Kegiatan pengabdian ini akan diawali dengan melakukan pretest kepada remaja Pondok Pesantren Al Qonitin terkait dengan kesetaraan gender yang dilanjutkan dengan penyuluhan berupa pemberian edukasi dan informasi kesetaraan gender di kalangan remaja. Kemudian Langkah terakhir yaitu melakukan posttest kepada remaja untuk Mengukur perubahan pengetahuan terkait dengan kesetaraan gender.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting yang terus diperjuangkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga hubungan sosial. Meskipun berbagai kebijakan dan kampanye telah digalakkan untuk menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal membentuk pola pikir masyarakat sejak usia dini. Remaja sebagai generasi penerus memiliki peran strategis dalam menciptakan masa depan yang lebih adil dan setara, sehingga penting untuk menanamkan pemahaman mengenai kesetaraan gender sejak dini

Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, remaja memiliki akses luas terhadap berbagai pandangan tentang peran gender. Sayangnya, tidak semua informasi yang mereka terima mendukung prinsip kesetaraan. Masih banyak stereotip gender yang tertanam dalam budaya populer, media sosial, bahkan dalam lingkungan pendidikan dan keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang remaja terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain, sehingga menghambat terciptanya relasi sosial yang sehat dan vsetara.

Oleh karena itu, peningkatan kesadaran mengenai kesetaraan gender di kalangan remaja menjadi sangat penting. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, serta kampanye yang melibatkan media digital. Dengan pemahaman yang tepat, remaja diharapkan mampu membangun sikap kritis terhadap ketidakadilan gender dan menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas diskriminasi.

Penyuluhan untuk membangun kesadaran terkait kesetaraan gender pada remaja dilakukan dalam rangka mencapai beberapa tujuan penting, antara lain untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang masih ada di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Dengan meningkatkan kesadaran akan isu-isu tersebut, diharapkan remaja dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesetaraan gender, mengurangi dan mencegah terjadinya diskriminasi dan pelecehan gender, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat umum. Dengan meningkatkan kesadaran, remaja akan lebih mampu untuk mengenali tindakan diskriminatif atau pelecehan gender serta mengambil tindakan yang tepat untuk melawannya, untuk memberdayakan remaja, terutama perempuan, agar mereka lebih percaya diri dan mampu mengambil peran aktif dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa terhalang oleh stereotip gender atau diskriminasi, membentuk sikap inklusif dan empati terhadap individu-individu dari semua jenis kelamin.

Dengan meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender, remaja dapat mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan adil dan setara. Selanjutnya, remaja dapat mempersiapkan diri untuk membentuk hubungan dan keluarga yang sehat dan berkelanjutan, yang didasarkan pada kemitraan dan saling menghargai antara pasangan. Dengan demikian, penyuluhan ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan menghasilkan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melakukan sosialisasi dan penyuluhan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dengan mengukur pengetahuan remaja setelah, dilakukan penyuluhan dengan menggunakan metode pretest dan posttest dengan instrumen kuisioner yang memuat pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan kesehatan mental remaja dan stress pada remaja. Adapun tahapan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan. Persiapan yang dilakukan dalam perencanaan kegiatan ini dimulai dari meminta izin kepada pihak pondok pesantren untuk disiapkan remaja berkisar 30 orang. Setelah mendapatkan izin, kemudian bersama menentukan waktu untuk melakukan penyuluhan dengan melakukan persiapan teknis yang berkaitan persiapan tempat pelaksanaan kegiatan dan hal-hal teknis lainnya seperti persiapan instrumen pretest dan posttest yang selanjutnya diidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan konten-konten materi edukasi melalui diskusi singkat. Persiapan selanjutnya adalah koordinasi kembali dengan pihak pondok pesantren berkaitan dengan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Setelah ada kesepakatan waktu pelaksanaan maka dibuatlah tim kerja yang akan bertanggung jawab pada pelaksanaan hari H.

**Tahap Pelaksanaan.** Kegiatan dilakukan pada sasaran kegiatan yaitu remaja yang bersekolah di Pondok Pesantren Al Qonitin. Kegiatan ini diawali dengan melakukan pretest pada 30 remaja yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah untuk menjadi peserta dalam kegiatan. Kegiatan pretest dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi pengetahuan awal remaja melalui pembagaian kuisisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait kesetaraan gender. Selanjutnya dilakukan edukasi melalui penyajian materi dengan metode ceramah sebagai metode edukasi, media edukasi dilanjutkan dengan diskusi untuk pendalaman materi edukasi sebagai. Upaya peningkatan pengetahuan remaja berkaitan kesetaraan gender sebagai Upaya peningkatan pengetahuan remaja berkaitan dengan kesetaraan gender seperti : apa itu ketidaksetaraan gender, bentuk-bentuk ketidak setaraan gender, faktor penyebab, contoh ketidak setaraan gender, apa itu kesetaraan gender, fungsi, dampak, dan contoh kesetaraan gender.

**Tahap Monitoring.** Monitoring dilaksanakan dengan menitikberatkan pada hasil posttest yang hadir dalam kegiatan edukasi. Peserta yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap pelaksanaan yang diawali dengan kegiatan pretest dan selanjutnya dengan kegitan ceramah dan diskusi edukasi terkait kesehatan mental dan stress pada remaja, kemudian diakhir kegiatan di lanjutkan posttest kepada 30 peserta yang ikut sejak dari awal kegiatan kemudian di berikan instrumen pengukuran/kuisisioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama pada saat dilakukan pretest bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan materi kegiatan pengabdian.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Qonitin, Kabupaten Tangerang, merupakan sebuah upaya strategis dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai pentingnya kesetaraan gender. Melalui pendekatan edukatif berbasis promosi kesehatan, kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu pretest, penyuluhan (ceramah dan diskusi), serta posttest. Setiap tahapan dirancang untuk mengidentifikasi pengetahuan awal, memberikan intervensi edukatif, dan mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah penyuluhan dilakukan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu-isu kesetaraan gender, yang mencakup pengenalan terhadap konsep dasar kesetaraan gender, bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang umum terjadi di lingkungan sosial, serta dampak dari diskriminasi berbasis gender. Selain itu, materi edukasi juga membekali peserta dengan pengetahuan tentang cara-cara mencegah dan mengatasi tindakan

diskriminatif, serta membentuk sikap yang lebih adil dan inklusif terhadap semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Peningkatan skor dari hasil posttest dibandingkan dengan pretest menunjukkan efektivitas dari metode penyuluhan yang diterapkan. Metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong pemberdayaan remaja, terutama perempuan, agar lebih percaya diri dalam mengambil peran dan keputusan dalam kehidupan sosial mereka, tanpa terhambat oleh stereotip atau konstruksi sosial yang bias gender. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap kritis dan reflektif terhadap isu-isu ketidaksetaraan gender di kalangan remaja. Langkah ini menjadi awal yang penting dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, di mana kesetaraan gender menjadi nilai dasar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera. Kegiatan serupa diharapkan dapat terus dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas guna memperkuat literasi gender di berbagai kalangan, khususnya di lingkungan pendidikan dan pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, N. (2019). *Pengaruh pendidikan kesetaraan gender terhadap pola pikir remaja*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.21009/JPS.05207>
- Handayani, S. (2018). *Pendidikan gender dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap remaja*. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1), 45–54.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>
- Mulyaningsih, T. (2017). *Peran guru dalam membangun kesadaran gender pada siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 311–322.
- Nurhadi, D. (2020). *Media sosial dan konstruksi kesetaraan gender: Studi terhadap konten edukatif untuk remaja*. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.25008/jk.v12i1.453>
- Suryani, I., & Pratiwi, D. (2020). *Efektivitas program sekolah ramah gender dalam membentuk sikap inklusif remaja*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 98–110.
- UNICEF Indonesia. (2018). *Menghapus diskriminasi gender dari usia dini: Strategi dan implementasi*. Jakarta: UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id>
- Widiastuti, R. (2016). *Pendidikan kesetaraan gender: Upaya membangun generasi adil gender*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 85–96.